

Original Research Paper

Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Satwa Burung Pada Masyarakat Di Twa Kerandangan

M. Yamin¹, A. Wahab Jufri¹, Jamaluddin¹, Khairuddin¹, Didik Santoso¹

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP - Universitas Mataram, Mataram Lombok Barat NTB;

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i2.11397>

Sitasi: Yamin, M., Jufri, A. W., Jamaluddin., Khairuddin., & Santoso, D. (2025). Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Satwa Burung Pada Masyarakat Di Twa Kerandangan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 19 Mei 2025

Revised: 23 Mei 2025

Accepted: 31 Mei 2025

*Corresponding Author: M. Yamin, Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;
Email: yamin@unram.ac.id

Abstract: wilayah nusa tenggara memiliki sekitar 378 jenis burung, diantaranya 33% (125 spesies) endemik. Kekayaan ini merupakan potensi untuk menarik wisatawan, terutama burung *megapodius reinwardt*, *philemon buceroides* dan *cacatua sulfurea*. Potensinya sebagai obyek ekowisata belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) membangun kesadaran dan memperkenalkan potensi burung terutama burung khas daerah sebagai atraksi ekowisata pada masyarakat yang berada di sekitar kawasan twa kerandangan, dan (2) membuat leaflet ekowisata berbasis burung di twakerandangan. Kegiatan pengabdian ini melibatkan lima orang dosen dari program sarjana pendidikan biologi fkip universitas mataram. Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kepada 25 orang peserta dari kelompok wisata kerandangan forest di desa kerandangan. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara klasikal dengan memberikan informasi yang terkait dengan potensi burung di twa kerandangan. Sosialisasi lebih lanjut dilakukan oleh khalayak sasaran dengan membagikan leaflet hasil kegiatan pengabdian ini kepada para wisatawan pada saat berkunjung ke twa kerandangan.

Keywords: ekowisata; burung; pelatihan

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Salah satu aspek keanekaragaman hayati yang menonjol adalah kekayaan jenis burung yang tersebar di berbagai ekosistem. Ada 378 jenis burung yang menghuni wilayah nusa tenggara barat (ntb), diantaranya 33% merupakan jenis endemik (suryawati dkk., 2019) termasuk kawasan konservasi seperti taman wisata alam (twa) kerandangan di kabupaten lombok barat, ntb. Populasi beberapa jenis burung yang bernilai ekonomi di ntb diduga hampir punah seperti *philemon buceroides*, *cacatua sulfurea* dan *megapodius reinwardt* (departemen kehutanan, 1995). Ketiga spesies burung tersebut merupakan spesies endemik dan unik yang menghuni twa

kerandangan selain spesies burung lainnya. Kawasan ini tidak hanya memiliki keindahan alam yang memikat, tetapi juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies burung, baik yang bersifat endemik maupun migran.

Kawasan twa kerandangan tercatat dihuni oleh 18 jenis burung yang tergolong ke dalam 16 famili dan beberapa spesies merupakan burung endemik dan unik seperti *c. Sulfurea*, *p buceroides*, dan *megapodius reinwardt* (kartono dkk., 2020). Populasi *m. Reinwardt* di twa kerandangan sekurangnya 18 individu (yamin dkk., 2024). *Megapodius reinwardt* merupakan spesies burung endemik dan unik perilaku reproduksi, sarang, ukuran telur, pemeliharaan anak dan bioekologi habitatnya. Keunikan tersebut sangat menarik sebagai objek ekowisata di twa kerandangan sehingga dapat menunjang upaya konservasi terutama satwa burung, pelestarian

plasma nutfah, meningkatkan perekonomian masyarakat yang bermukim di daerah sekitarnya.

Twa kerandangan merupakan kawasan konservasi, luasnya 396,10 hektar, berlokasi di desa senggigi, kecamatan batulayar, kabupaten lombok barat (3). Dihuni oleh berbagai jenis flora dan fauna termasuk flora dan fauna endemik daerah nusa tenggara barat. Penetapan tersebut didasarkan atas keunikan potensi fauna dan flora yang ditemukan di kawasan tersebut. Potensi tersebut merupakan sumberdaya yang potensial untuk menarik wisatawan berkunjung. Ekowisata yang maju dan menarik untuk dikunjungi tidak hanya karena objeknya, tetapi juga sumberdaya manusia yang siap mendampingi dalam kegiatan ekowisata (alvianna dkk., 2022). Karena itu, masyarakat sekitar yang tinggal berdekatan dengan twa kerandangan perlu diberikan pengetahuan dan wawasan yang memadai terkait dengan potensi fauna dan flora yang ada di twa kerandangan sehingga dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan ekowisata. Pelibatan masyarakat dalam bentuk seperti ini bernilai positif untuk menyelamatkan dan melestarikan potensi flora dan fauna yang ada serta dapat dijadikan sebagai sarana wisata yang menyenangkan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perekonomian atau kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dipandang perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian dalam bentuk memberikan pelatihan ekowisata berbasis potensi kekayaan dan keragaman satwa burung pada masyarakat yang tinggal di sekitar twa kerandangan.

Twa kerandangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis keragaman flora dan fauna terutama satwa burung. Ekowisata berbasis keragaman burung (*birdwatching*) tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan wisata, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Salah satu kelompok masyarakat yang strategis untuk dilibatkan dalam upaya pengembangan ini adalah kelompok wisata (kadarwis) yang berada di sekitar kawasan twa kerandangan. Mereka merupakan generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan di masa depan. Namun, pemanfaatan potensi ekowisata berbasis keragaman burung di twa kerandangan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman

masyarakat, termasuk anggota kadarwis, tentang pentingnya keanekaragaman burung dan manfaat pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Sosialisasi dan pelatihan tentang potensi ekowisata berbasis keragaman burung sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konservasi burung serta peluang yang dapat dikembangkan dari aktivitas ekowisata.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di sekitar kawasan twa kerandangan mengenai potensi ekowisata berbasis keragaman burung. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal keanekaragaman burung yang ada di kawasan tersebut, tetapi juga terinspirasi untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan sinergi antara pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktek pengamatan burung dengan khalayak sasaran. Kegiatan ini melibatkan 5 (lima) orang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dan 25 orang pemuda di daerah sekitar TWA Kerandangan. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian Tim melakukan survei awal melakukan identifikasi potensi keanekaragaman burung di TWA Kerandangan, menggali informasi kebutuhan dan minat masyarakat setempat terkait ekowisata berbasis burung, dan melibatkan dan koordinasi dengan pihak pengelola TWA dan pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan. Selanjutnya Tim menyusun materi penyuluhan dan pelatihan identifikasi burung, prinsip ekowisata, dan pengelolaan wisata. Sebelum kegiatan dilakukan, Tim menyiapkan saku identifikasi burung, binokular, catatan lapangan, dan membuat leaf leaf.

Adapun materi penyuluhan dan pengabdian meliputi: 1) Penjelasan tujuan kegiatan dan manfaat ekowisata berbasis burung; 2) Keanekaragaman burung di TWA Kerandangan dan pengenalan spesies burung endemik dan migrasi; 3) prinsip dan praktik ekowisata serta dampak positif ekowisata terhadap konservasi dan ekonomi lokal; 4) teknik identifikasi burung dan Penggunaan alat

pengamatan serta pencatatan data; 5) membuat pemetaan lokasi potensi pengamatan, dan 6) perencanaan rute pengamatan.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan ini dilakukan terhadap penilaian terhadap respon peserta pada saat tatap muka dalam penyampaian ceramah, diskusi dan simulasi pengamatan. Penilaian dilakukan terhadap materi penyuluhan dan pelatihan mengenai potensi satwa burung sebagai atraksi ekowisata di TWA Kerandangan yang diberikan pada saat pre-test dan pos test.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Potensi Satwa Burung di TWA Kerandangan

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 25 orang peserta dari kelompok masyarakat wisata Kerandangan Forest Desa Kerandangan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang potensi ekowisata satwa burung bagi pengembangan konservasi dan wisata di TWA Kerandangan serta peluang mata pencaharian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada skema ekowisata berbasis satwa burung. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang tinggal di sekitar TWA Kerandangan. Kegiatan sosialisasi yang didasarkan atas hasil survei flora fauna yang ada di TWA Kerandangan pertama kali dilaksanakan. Gambaran sosialisasi kepada peserta anggota kelompok wisata Kerandangan Forest dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 Pengarahan teknik Pengamatan Burung

Hasil diskusi mengungkap beberapa potensi lokal masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekowisata misalnya keragaman vegetasi, keragaman dan keunikan satwanya seperti burung gosong. Selain itu, juga mengungkapkan bahwa Kawasan TWA Gunung Tunak merupakan hutan adat yang dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki sejarah masa lalu yang memiliki nilai sosio kultural tertentu bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Terdapat beberapa lokasi dan aktivitas masyarakat yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian satwa yang ada di TWA Kerandangan.

Kesurupan ini terjadi apabila masyarakat mengambil burung gosong (*Megapodius reinwardt*) untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan. Konsekuensi dari fenomena ini ialah burung gosong yang ada di TWA Kerandangan kondisinya sangat stabil dibandingkan yang ada di tempat lain. Hasil survei juga membuktikan adanya sarang burung gosong yang masih aktif sebanyak 9 sarang. Bahkan pada saat berjalan-jalan di TWA Kerandangan terkadang ditemukan beberapa individu burung gosong yang tidak terganggu dengan aktivitas peserta pelatihan yang ada di sekelilingnya. Gambarnya dapat dilihat pada video berikut. <https://bit.ly/pengmas25>.

Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Forum Kerandangan Forest diberikan kewenangan dalam melakukan kegiatan penyedia jasa seperti penyewaan peralatan Camping, petugas kebersihan, fasilitator untuk mendampingi para wisatawan (*guide*), dan penyedia jasa yang lainnya. Melalui pola kemitraan seperti ini, masyarakat merasa dihargai dan diberikan peran yang besar dalam menjaga dan melestarikan potensi sumberdaya yang ada di TWA Kerandangan. Pola kemitraan semacam ini dalam jangka panjang diharapkan dapat menjadi model yang bisa diimplementasikan di tempat lain. Namun demikian, apabila keterlibatan masyarakat ini tidak bisa memberikan nilai positif dalam mengatasi pengangguran dan peningkatan pendapatan, dikhawatirkan model kemitraan seperti ini tidak bisa berlangsung lama. Pihak pengelola TWA Kerandangan dan masyarakat harus bekerja keras untuk mengupayakan kunjungan wisatawan mengalami kenaikan dari untuk dibawa pada saat tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah wisatawan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap penyedia jasa dan layanan yang lainnya. Karena itu, keterlibatan

Masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan di TWA Kerandangan diharapkan dapat berjalan beriringan dengan misi BKSDA dalam melestarikan satwa burung dan habitatnya. Model pelestarian melalui kegiatan kemitraan seperti ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan TWA Kerandangan.

Pelatihan Inventarisasi Satwa Burung di TWA Kerandanagan

Pelatihan identifikasi dan inventarisasi dilakukan melalui kegiatan praktik pengamatan satwa burung di TWA Kerandangan. Pelatihan identifikasi dikuti oleh 25 orang peserta dari Kelompok Masyarakat Kerandangan Forest, dilakukan untuk melatih kemampuan kelompok masyarakat sekitar melakukan pengamatan dan identifikasi khususnya satwa burung sesuai dengan kaidah wisata keberlanjutan. Sebelum melakukan tersebut, masyarakat terlebih dahulu dilatih untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Alat utama adalah teropong (binokuler) dengan berbagai ukuran lensa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Binokuler yang ideal untuk pengamatan di hutan adalah yang berukuran lensa 10 x 50mm, menghasilkan gambar yang jelas dan pengamatan. Kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan identifikasi dan inventarisasi satwa burung yang ada di TWA Kerandangan pada dasarnya bukan menjadi kendala utama dalam memberikan layanan terhadap para wisatawan. Masyarakat sudah mengenal dengan baik satwa burung yang ada di TWA Kerandangan meskipun hanya dengan menggunakan peralatan seadanya dan istilah-istilah yang digunakan masih menggunakan Bahasa lokal. Kendala utama yang perlu dicarikan solusinya adalah penyediaan peralatan penunjang berupa teropong binokuler, buku panduan dan catatan deskripsi. Kegiatannya seperti disajikan pada Gambar 2



Gambar 2 Latihan Pengamatan Burung

Hasil simulasi survei dan identifikasi burung oleh peserta pelatihan tercatat 16 spesies burung seperti pada Tabel 1. Kusumanegara dkk., (2018) melaporkan terdapat 16 spesies burung di TWA Kerandangan. Hal ini sejalan dengan laporan BKSD NTB bahwa di TWA kerandangan terdapat 18 spesies burung dari 16 family. Berikut disajikan jenis burung yang ditemukan saat simulasi oleh peserta pelatihan ekowisata di TWA Kerandangan pada Bulan Mei 2025.

Tabel 1 Jenis dan Populasi Satwa Burung di Taman Wisata Alam Kerandangan 2025

No	Spesies	Indonesia	Jumlah	Status Konservasi
	Indonesia	Latin		
1	Ayam hutan merah	<i>Galus-galus</i>	5	
2	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	7	
3	Cabe Lombo	<i>Dicaeum mauaei</i>	7	
4	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	3	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
5	Koak kao	<i>Philemon buceroides</i>	2	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
6	Cinenen Jawa	<i>Orthotomus epium</i>	21	
7	Gosong kaki merah	<i>Megapodius reinwardt</i>	18	IUCN, UU No. 5/1990,



				PP No. 7/1999
8	Isap madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	13	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
9	Kacamata Laut	<i>Zosterops chlori</i>	9	
10	Kehicap ranting	<i>Hypothymis azuera</i>	7	
11	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchu</i>	5	
12	Merpati hutan metalik	<i>Columba vitiensis</i>	3	
13	Paok Laus	<i>Pitta elegans</i>	3	
14	Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	5	
15	Raja udang biru	<i>Alcedo ceorulescens</i>	7	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
16	Walet Linci	<i>Collocalia linchi</i>	30	

Dari keseluruhan spesies pada Tabel 1 di atas, terdapat beberapa spesies unggulan ekowisata berdasarkan pertimbangan ekosistem, nilai konservasinya dan frekuensi perjumpaan yaitu 4 jenis burung yaitu *Galus galus*, *Philemon buceroides*, *Megapodius reinwardt* dan *Pitta elegans*. Berdasarkan hasil survei pada Tabel 1 terdapat 14 spesies burung (88%) yang ditemukan di TWA Kerandangan merupakan spesies burung yang berperan penting dalam konservasi. Lima spesies burung (31%) dari spesies burung yang berperan penting dalam konservasi merupakan spesies burung yang dilindungi oleh undang-undang berdasarkan PP No 7 tahun 1999. Ditemukannya spesies burung yang dilindungi oleh undang-undang dan spesies burung yang bersifat endemik untuk kawasan Wallacea, memungkinkan TWA Kerandangan sebagai kawasan yang berperan penting dalam melakukan kegiatan konservasi burung.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Taman Wisata Alam Kerandangan menunjukkan

bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis satwa burung. Keragaman jenis burung yang ditemukan cukup banyak, baik yang bersifat endemik maupun migran, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, khususnya pengamat burung (*birdwatcher*) dan pecinta alam. Beberapa spesies burung di TWA Kerandangan khas dan unik misalnya *Megapodius reinwardt* dan *Philemon buceroides*. Selain itu, nilai ekologis keberadaan burung juga memiliki nilai edukatif dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan ekowisata, konservasi burung dapat dipadukan dengan pemberdayaan masyarakat sekitar, sehingga tercipta sinergi antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan.

Diperlukan upaya lanjutan berupa pendataan jenis burung secara berkala, penyediaan sarana pendukung wisata alam, serta pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat agar mampu berperan aktif sebagai pelaku wisata berbasis konservasi. Dengan demikian, pengembangan ekowisata berbasis satwa burung di TWA Kerandangan dapat menjadi model alternatif wisata alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Mataram yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini melalui sumber dana DIPA BLU (PNBP) Universitas Mataram.

Daftar Pustaka

- Alvianna, S., Astuti, W., Hidayatullah, S., & Krisnanda, R. (2022). *PENGANTAR ILMU PARIWISATA (Sejarah, Jenis, Macam, Dampak, dan Istilah dalam Pariwisata)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- BirdLife International. (2023). *State of the World's Birds 2023*. Cambridge: BirdLife International.
- Departemen Kehutanan, Sub Bksda 1995. *Hasil Survei Permasalahan Gangguan Kawasan Konservasi Taman Buru Pulau Moyo*. Sub

- Bksda Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2017). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 6(4), 1–27.
- Kartono, A., Soimin, M., & Rachman, I. N. A. (2020). Keanekaragaman Spesies Burung di Kawasan Hutan Taman Wisata Karandangan. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 22-27.
- Nugroho, T. H., Yuniati, A. S., & Hidayati, N. V. (2020). Pengamatan burung sebagai daya tarik wisata alam di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Konservasi Hayati*, 8(1), 45–54.
- Stronza, A., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 229–253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110718-032658>
- Suryawati, S. H., Soejarwo, P. A., Muliawan, I., & Firdaus, M. (2019). Valuasi ekonomi sumberdaya terumbu karang dan mangrove di kawasan taman wisata perairan (TWP) Gili Matra, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2), 151-161.
- Yamin, M., Jufri, A. W., Hakim, A., Gunawan, G., Rahmat, J., & Sukarso, A. A. (2024). Nest Characteristics, Distribution, and Preferences of *Megapodius reinwardt* as The Basis For Its Conservation on Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas Journal Of Biological Diversity*, 25(5).